

## PENINGKATAN KESIAPAN KERJA ALUMNI JURUSAN TRADISI LISAN MELALUI PELATIHAN USAHA KECIL DAN MENENGAH

Shinta Arjunita Saputri<sup>1</sup>, La Ode Marhini<sup>2</sup>, Agus Rihu<sup>3</sup>, Salniwati<sup>4</sup>, Dian Trianita Lestari<sup>5</sup>,  
Taufiq Said<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,6</sup>Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

<sup>4</sup>Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

<sup>5</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Halu Oleo

e-mail: shinta.a.saputri@uho.ac.id

### Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan kerja alumni jurusan Tradisi Lisan melalui pelatihan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Peningkatan kesiapan kerja tersebut diwujudkan dalam bentuk pembekalan pengetahuan dan skill alumni melalui sosialisasi dan pelatihan terkait dengan UMKM berbasis kearifan lokal khususnya kerajinan nentu di Kota Kendari. Hal ini penting dilakukan karena berdasarkan analisis hasil tracer study dan FGD diperoleh informasi bahwa mahasiswa jurusan Tradisi Lisan mengalami kesulitan mencari pekerjaan di periode awal kelulusan. Pengabdian ini dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu 1) tahapan persiapan terdiri dari: a) pembentukan tim, b) koordinasi kegiatan baik secara teknis dan administrasi dengan stakeholder terkait, dan c) identifikasi masalah secara parsial, 2) tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari: a) Pelaksanaan FGD, b) Pelaksanaan Sosialisasi, dan c) Pelatihan (Praktik), dan 3) tahap evaluasi. Peserta dalam kegiatan ini adalah alumni yang tercatat sebagai lulusan baru pada Jurusan Tradisi Lisan. Lokasi pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di UPPKS Kerajinan Nentu Hati Mulia. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa peserta sangat antusias baik dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan dan berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan terdapat 80 % dari total peserta sangat tertarik untuk menekuni kerajinan nentu baik dalam konteks pemasaran maupun menjadi pengrajin nentu. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki peran penting dalam mengatasi atau mengurangi masa tunggu kerja alumni yang dapat berdampak positif pada peningkatan mutu lulusan dan mutu jurusan.

**Kata kunci:** Kesiapan Kerja, Alumni, UMKM, Sosialisasi, Pelatihan, Tradisi Lisan

### Abstract

This activity aims to increase the job readiness of alumni majoring in Oral Traditions through training in Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). This increase in work readiness is realized in the form of equipping alumni with knowledge and skills through outreach and training related to local wisdom-based MSMEs, especially nentu crafts in Kendari City. This is important to do because based on the analysis of the results of the tracer study and FGD, information was obtained that students majoring in Oral Traditions had difficulty finding work in the initial period of graduation. This service is carried out in three stages, namely 1) the preparation stage consisting of: a) team formation, b) coordinating activities both technically and administratively with relevant stakeholders, and c) partial problem identification, 2) the activity implementation stage consisting of: a) Implementation of FGD, b) Implementation of Socialization, and c) Training (Practice), and 3) evaluation stage. Participants in this activity are alumni who are registered as new graduates in the Department of Oral Traditions. The location of the activity was held at UPPKS Hati Mulia Nentu Craftsmen. The results of the service activities showed that the participants were very enthusiastic in both socialization and training activities and based on the results of questionnaires and interviews conducted, 80% of the total participants were very interested in pursuing nentu crafts both in the marketing context and becoming nentu craftsmen. Therefore, this service activity has an important role in overcoming or reducing the waiting period for alumni work which can have a positive impact on improving the quality of graduates and the quality of departments.

**Keywords:** Job Readiness, Alumni, MSMEs, Socialization, Training, Oral Tradition

### PENDAHULUAN

Pelatihan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bagi alumni perguruan tinggi dapat memainkan peran kunci dalam menghadapi kebutuhan pasar dan industri. Dengan menyediakan

pelatihan usaha kecil menengah bagi alumni, tidak hanya membuka jalan bagi mereka untuk menciptakan peluang kerja bagi diri sendiri dan orang lain tetapi juga berkontribusi pada fondasi ekonomi yang lebih kuat dan berkelanjutan serta membekali mereka dengan keterampilan praktis dan pengetahuan bisnis yang esensial untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka sendiri. Hal ini membantu mengatasi kesenjangan antara pendidikan akademik dan kebutuhan nyata industry serta meningkatkan kesiapan kerja, dan mendorong kewirausahaan. Pelatihan seperti ini juga memperkuat ekonomi dengan menciptakan lebih banyak peluang kerja dan inovasi.

Kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan UMKM bukanlah hal baru sebagai upaya untuk melatih dan menciptakan generasi baru dalam menghadapi kebutuhan pasar dan industri yang dapat mensejahterakan masyarakat dan menjaga stabilitas perekonomian lokal dan nasional, UMKM dan sektor industry kreatif merupakan salah satu potensi perluasan kerja untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan, (Turkamun, 2020). Dalam konteks pemerintahan skala desa saja, UMKM dapat menjadi alternatif lapangan kerja baru dan dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengentaskan kemiskinan dan pengangguran, (Suci, 2016). Lebih lanjut, UMKM juga dapat berkontribusi dalam Pembangunan nasional dimana data Kementerian Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah mencatat bahwa kontribusi UMKM pada perekonomian nasional (PDB) berkisar 61,1 %, (Suharyati et al., 2022).

Di era sekarang ini, kegiatan pelatihan UMKM harus mampu memperhatikan perkembangan teknologi dan komoditas lokal yang menarik perhatian masyarakat dalam dan luar negeri. Dalam konteks teknologi misalnya pelaku usaha harus mampu memanfaatkan media-media sosial sebagai ruang dan sarana yang paling efektif dalam memperkenalkan dan memasarkan produk bahkan memiliki potensi meningkatkan omzet penjualan. Beberapa kegiatan pengabdian yang mencatat hal itu misalnya pada pelaku usaha komunitas batik Bogor yang mengalami penurunan omzet penjualan, sehingga kegiatan pelatihan digital marketing dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan omzet penjualan secara efektif dan efisien, (Cahyani, 2023).

Pelaku usaha juga harus mampu melihat kondisi pasar dimana di era saat ini minat masyarakat dalam dan luar negeri menyukai produk-produk yang berbasis komoditas lokal atau bersumber dari kearifan lokal. Terdapat banyak pelaku UMKM yang bergerak pada sektor kerajinan tangan yang berbasis komoditas lokal seperti kerajinan bambu, kerajinan lapiak pandan, kerajinan perak, kerajinan serat agel, kerajinan nentu dan lain-lain. Namun demikian, kendala yang dihadapi dari pelaku usaha ini diantaranya adalah kurangnya ide memanfaatkan potensi lokal / kearifan lokal, kurangnya SDM yang memadai, kurangnya inovasi dan penguasaan digital marketing yang masih minim, (Ermawati et al., 2022), (Cahyani, 2023). Salah satu contoh misalnya Kerajinan lapiak pandan pada masyarakat di Nagari Padang Laweh Selatan yang mulai tergantikan karena kurangnya inovasi, penguasaan media sosial sebagai promosi, maka dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat mengatasi masalah sekaligus dapat mewariskan proses pembuatan kerajinan ini pada generasi muda, (Parma Dewi et al., 2023).

Keterbatasan sumber daya manusia dalam pembuatan produk kerajinan nentu di kota Kendari pun menjadi faktor yang mempengaruhi eksistensi kerajinan ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin nentu diperoleh informasi bahwa meskipun permintaan pasar sangat tinggi namun karena keterbatasan sumber daya manusia / pengrajin yang mampu membuat produk menyebabkan usaha kerajinan ini jalan di tempat. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa perlu untuk melatih generasi yang mampu untuk membuat produk kerajinan karena pelatihan dan pemberian motivasi secara terus menerus memiliki peranan dan pengaruh yang signifikan dalam peningkatan kapasitas/keterampilan SDM, (Fauzan, 2022)

Di sisi lain berdasarkan hasil identifikasi alumni jurusan Tradisi Lisan secara parsial melalui hasil tracer study dan partisipatif dalam bentuk focus grup discussion (FGD) bahwa sebagian alumni belum terserap oleh lapangan kerja. Salah satu penyebab dari hal tersebut adalah terbatasnya waktu dan kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa alumni untuk mengikuti program atau kegiatan-kegiatan pelatihan yang menunjang skil dan keterampilan. Jika kita menelusuri terkait dengan profil jurusan Tradisi Lisan, terdapat titik temu antara profil lulusan jurusan ini dengan usaha yang bergerak pada pengembangan kearifan lokal berupa komoditas lokal seperti kerajinan nentu ini. Namun berdasarkan pada penelitian tracer study tahun 2023, ditemukan bahwa sebagian alumni belum memiliki pekerjaan.

Berdasarkan data pada penyebaran Google Form, dari 136 responden terdapat 42,6% yang belum bekerja/sedang mencari kerja dan terdapat 16,2% yang berwirausaha. Hanya terdapat 8.1% yang

melanjutkan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas lulusan memiliki tujuan untuk bekerja setelah lulus. Namun demikian, dinamika permintaan dalam dunia kerja belum memungkinkan mayoritas lulusan terserap dengan cepat. Namun demikian, 33,1% lulusan yang telah bekerja mayoritas memiliki masa tunggu 0-6 bulan.

Data tracer study menunjukkan bahwa lulusan Tradisi Lisan dapat diserap dengan cepat oleh dunia kerja. Namun bagi lulusan yang belum terserap, hal ini akan membuat masa tunggu semakin lama yang akhirnya berdampak pada akreditasi program studi. Selain melalui tracer study ini, pada FGD yang dilakukan dengan perwakilan alumni menghasilkan kesepakatan bahwa sangat penting untuk memberi pengetahuan dan pengalaman bagi alumni yang belum mendapatkan pekerjaan untuk memulai usaha di bidang UMKM yang memberikan wadah bagi kreativitas alumni dalam berkarya. Hal ini juga semakin penting mengingat UMKM memiliki nilai ekonomi yang besar dan dapat menjadi saluran penyerap tenaga kerja. Apalagi permasalahan utama yang dihadapi alumni jurusan Tradisi Lisan adalah masa tunggu penyerapan dalam dunia kerja dimana berdasarkan data Tracer Study tahun 2023, dari 136 responden lulusan terdapat 42,6% yang belum bekerja.

Oleh karena itu, tujuan pengabdian ini pada dasarnya adalah menyiapkan sekaligus memfasilitasi lulusan-lulusan baru jurusan Tradisi Lisan sehingga memiliki keterampilan dalam pembuatan produk kerajinan bambu yang dapat dijadikan alternatif dalam menciptakan lapangan kerja yang relevan dengan jurusan sehingga kegiatan ini dapat berkontribusi positif dalam pemberdayaan alumni sekaligus peningkatan mutu jurusan.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi kegiatan. Tahap persiapan terdiri dari: 1) pembentukan tim, 2) koordinasi kegiatan baik secara teknis dan administrasi dengan stakeholder seperti Ketua LPPM UHO, Pimpinan Fakultas, Pimpinan Jurusan, Ketua Alumni dan Perwakilan Mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan, Penggiat, Pengrajin sekaligus founder UPPKS kerajinan Nentu Hati Mulia Kota Kendari, dan 3) identifikasi masalah secara parsial yaitu identifikasi dalam lingkup internal tim pengabdian terkait dengan masalah yang dialami alumni berdasarkan hasil tracer study alumni jurusan Tradisi Lisan tahun 2023. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari: 1) Pelaksanaan FGD sebagai upaya untuk mengidentifikasi masalah secara partisipatif antara Tim Pengabdian dan Alumni termasuk menganalisis peluang usaha yang potensial, 2) Pelaksanaan Sosialisasi jenis-jenis produk kerajinan rotan, potensi dan kondisi pemasaran saat ini, 3) Demonstrasi dan praktek proses pembuatan salah satu produk kerajinan rotan. Sedangkan tahap evaluasi kegiatan dilakukan dengan wawancara dan pemberian kuesioner kepada peserta untuk mengukur keberhasilan dan kekurangan dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Hasil Identifikasi Parsial dan Partisipatif

Identifikasi parsial yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah upaya untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh alumni berdasarkan hasil tracer study yang dilakukan oleh universitas. Sedangkan identifikasi partisipatif adalah Upaya untuk mendeteksi masalah yang dihadapi oleh alumni dengan melibatkan alumni melalui focus grup discussion (FGD). Dari hasil identifikasi tersebut maka dapat diperinci seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1: Tabel Hasil Identifikasi Masalah Mahasiswa

No	Hasil Identifikasi Masalah Secara Parsial (Diskusi Tim dan Hasil Tracer)	No	Hasil Identifikasi Masalah Secara Parsial (FGD)
1.	Durasi masa kerja setelah lulus masih lama	1.	Mahasiswa belum mengetahui potensi lokal yang dapat dijadikan usaha UMKM
2.	Masih banyak alumni yang belum memiliki pekerjaan	2.	Kurangnya Jaringan Kerja
3.	Mahasiswa saat perkuliahan masih kurang diberikan pelatihan	3.	Persaingan yang Ketat
4.	Kurangnya Pengalaman Kerja / keterampilan	4.	Keterbatasan akses untuk ikut pelatihan

5.	Mahasiswa cenderung pasif saat perkuliahan	5.	Perubahan Pasar Kerja
----	--	----	-----------------------

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum dalam tabel 1 di atas dapat dinyatakan bahwa permasalahan yang dialami oleh alumni adalah terkait dengan masih minimnya skill / keterampilan yang diperoleh saat kuliah, ketidakmampuan memberdayakan potensi lokal sebagai usaha UMKM dan kurangnya pengetahuan tentang kondisi pasar serta jejaring yang belum memadai. Kondisi ini tentu menjadi masalah yang harus disikapi dengan baik karena pada satu sisi dapat berpengaruh pada kualitas mutu jurusan dan pada sisi lain dapat memberi dampak pada alumni. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan memberikan fasilitasi dan ruang kreasi bagi alumni melalui kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan yang dilakukan dengan terencana dan dilakukan secara terus menerus dapat meningkatkan kreatifitas dan kualitas keterampilan peserta pelatihan, (Fauzan, 2022). Oleh karena itu, kegiatan pelatihan UMKM dalam bentuk pelatihan kerajinan nentu merupakan alternatif yang diberikan kepada alumni untuk mengatasi masalah tersebut.

#### **Profil UPPKS Kerajinan Nentu Hati Mulia**

UPPKS Kerajinan Nentu Hati Mulia didirikan oleh ibu Sarlin, S. Pd sejak tahun 2009 di Lorong Jati Raya Kelurahan Wowanggu Kota Kendari. Karena kebutuhan konsumen yang semakin meningkat, pada tahun 2018 memindahkan Lokasi usaha kerajinan ke Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga Kota Kendari. Saat ini, usaha kerajinan nentu masih memiliki pasaran yang baik namun karena kurangnya tenaga kerja menghambat dan membuat usaha kerajinan lebih monoton. Untuk mengatasi kurangnya tenaga kerja, ibu Sarlin menjangir beberapa generasi muda yang kemudian dipekerjakan paruh waktu sesuai dengan permintaan dari konsumen. Jadi, tenaga kerja dibutuhkan jika permintaan konsumen lebih banyak. Rekrutan tersebut berasal dari semua kalangan diantaranya mahasiswa, guru, ibu-ibu rumah tangga, dan sifatnya bersifat freelance. Karyawan saat ini 10 orang.

Nentu / Paku hutan / *Lygodium Circinnatum* merupakan salah satu jenis tumbuhan paku yang merambat dengan batang yang tipis, Panjang dan lentur. Namun, saat dikeringkan batang tanaman ini menjadi kuat dan tetap mempertahankan kelenturan serta terjadi perubahan warna dari hijau menjadi coklat kekuning-kuningan saat kering. Tanaman ini menjadi salah satu bahan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan. Produk Kerajinan nentu yang masih digeluti saat ini di UPPKS Hati Mulia antara lain nampan buah berbentuk persegi, naampn buah berbentuk bulat, tempat minuman gelas, tempat tisu, tas, bosara, gantungan kunci, dan beberapa souvenir yang diinginkan oleh konsumen. Usaha kerajinan ini kerap mendapatkan konsumen dari dalam hingga luar negri. Beberapa tahun sebelumnya, usaha ini pernah memperoleh pesanan dari salah satu pengusaha dari negara Australia namun karena keterbatasan sumber daya /pengrajin maka tawaran tersebut ditolak. Selain itu, permintaan dalam negri terkait dengan produk kerajinan nentu ini tergolong tinggi karena bukan hanya dalam kota Kendari, bahkan di luar kota dan luar provinsi seperti Jawa dan Papua memesan produk kerajinan di tempat ini. Hingga saat ini, usaha kerajinan nentu Hati Mulia tetap eksis dan membuka peluang yang sebesar-besarnya kepada generasi muda untuk belajar membuat produk kerajinan, memasarkan termasuk melakukan inovasi-inovasi yang mendukung berkembangnya kerajinan nentu ini.

Selain itu, untuk mendukung kegiatan kerajinan nentu ini berjalan, Sarlin senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan semua pihak mulai dari para petani yang menyediakan bahan baku pembuatan kerajinan hingga para stakeholder pemerintah. Dia kerap diundang dalam kegiatan-kegiatan seminar, pelatihan, workshop, pameran dan juga pernah mengikuti studi banding ke daerah lain.

#### **Sosialisasi Produk Kerajinan Nentu UPPKS Mulia Hati**

Pada pelaksanaan sosialisasi tentang produk kerajinan nentu, narasumber dalam hal ini ibu Sarlin menyampaikan empat hal yaitu 1) potensi sumberdaya lokal bahan baku pembuatan kerajinan dalam hal ini tanaman nentu (paku hutan), 2) produk yang dapat dihasilkan dari tanaman nentu, 3) kondisi pengrajin nentu di Kota Kendari dan 4) kondisi pemasaran kerajinan nentu saat ini.

Sumber daya lokal sebagai bahan baku pembuatan kerajinan nentu sangatlah mudah didapatkan. Tanaman nentu ini merupakan tanaman jenis paku hutan yang tumbuh liar. Pengrajin nentu di tempat ini mendapatkan tanaman ini di sekitar kota Kendari dan jika banyak permintaan produk biasanya diminta daerah Muna yang wilayahnya dapat terjangkau. Sehingga pasokan untuk pembuatan kerajinan nentu ini masih terjaga. Selain itu, kerajinan yang terbuat dari nentu ini memiliki kualitas yang baik dan ramah lingkungan. Untuk menjaga kualitas dapat dilakukan dengan dua cara. Cara

pertama, saat diambil batang nentu ini di hutan langsung dipotong dan dibelah, kemudian dikeringkan dan diraut. Cara kedua, tanaman nentu yang telah diambil dikeringkan terlebih dahulu, setelah itu direndam dan kemudian dibelah dan diraut agar lebih lentur dan elastis.

Produk yang dihasilkan dari kerajinan tanaman nentu ini sangat beragam. Produk kerajinan tersebut antara lain nampan buah bentuk persegi, nampan buah berbentuk bulat, Tempat Minuman Gelas, Tas, Bosara, Tempat Tisu, Gantungan Kunci dan lain-lain. Berikut adalah dokumentasi saat kegiatan sosialisasi produk kerajinan nentu:



Gambar 1: Dokumentasi Saat Sosialisasi Produk Kerajinan Nentu

Adapun produk-produk kerajinan nentu yang disosialisasikan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Nampan Buah Bentuk Persegi  
Produk ini dihargai sebesar 100.000 rupiah. Proses pengerjaan nampan buah bentuk persegi ini berkisar 1 hingga 2 hari. Berikut adalah gambar produk ini:
2. Nampan Buah Bentuk Bulat  
Produk ini dihargai sebesar 75.000 rupiah. Fungsi produk ini dipergunakan untuk menyajikan buah sehingga lebih elegan. Proses pengerjaan nampan buah bentuk bulat ini berkisar 1 hingga 2 hari.
3. Tas  
Pembuatan produk ini terbilang cukup rumit dan merupakan inovasi dan kreasi pengrajin. Bentuk tas yang terbuat dari kerajinan nentu ini berbentuk bundar. Produk ini dihargai sebesar 150.000 rupiah. Proses pengerjaan tas ini berkisar 2 hingga 3 hari.
4. Tempat Penyimpanan Minuman Kemasan Gelas  
Produk ini cukup laris dan didesain multi fungsi. Selain dipergunakan untuk minuman dalam bentuk kemasan gelas juga dapat digunakan untuk menyimpan aneka buah. Produk ini dihargai sebesar 150.000 rupiah. Proses pengerjaannya berkisar 4 hingga 5 hari.
5. Bosara  
Produk ini sangat laris karena sering digunakan di acara-acara keluarga, kegiatan seminar dan kegiatan-kegiatan resmi. Fungsi bosara ini adalah sebagai tempat untuk menghidangkan kudapan sehingga lebih tertutup dan terkesan lebih sopan. Harga bosara ini berkisar 200.000 dan pengerjaannya sekitar 1 minggu.
6. Gantungan Kunci  
Ada banyak bentuk kerajinan dalam bentuk souvenir namun demikian produk dalam bentuk gantungan kunci ini sangat laris dan murah juga sangat mudah dalam pengerjaannya. Waktu pengerjaan gantungan kunci ini berkisar 1-hingga 2 jam saja. Produk ini dihargai sekitar 10.000 rupiah.

Keberagaman produk kerajinan nentu yang disosialisasikan dalam kegiatan ini menunjukkan keragaman produk yang dapat dibuat dari bahan lokal ini. Dari nampan buah berbentuk persegi dan bulat yang praktis hingga tas dengan bentuk yang unik. Produk kerajinan nentu ini memberi banyak

peluang bagi para alumni untuk mengembangkan usaha dan kreasi mereka sendiri. Dengan harga yang bervariasi, mulai dari gantungan kunci yang terjangkau hingga bosara yang lebih mahal, memungkinkan alumni untuk menjangkau berbagai segmen pasar.

#### **Pelatihan Pembuatan Produk Kerajinan Nentu**

Kegiatan yang dikemas dalam bentuk pelatihan ini lebih pada demonstrasi yang dilakukan oleh pengrajin nentu. Para peserta memperhatikan dan sesekali mempraktekan apa yang telah dicontohkan oleh instruktur dalam hal ini pengrajin nentu. Proses pembuatan produk dimulai dari perendaman nentu, meraut, membuat pola dan menyisipkan batang nentu yang telah diraut mengikuti pola agar lebih rapat dan kuat. Alat dan bahan yang digunakan dalam kerajinan nentu ini cukup mudah didapatkan seperti pisau, jarum besi, minyak dan air. Hal yang paling ditekankan dalam kegiatan pelatihan ini adalah proses meraut dan proses menyisipkan rautan / kreasi tangan.

Proses raut merupakan proses pembersihan ataupun pelepasan batang batang nentu yang mungkin memiliki lekukan yang kurang bagus maka lekukan tersebut akan di lepaskan dari batang nentu dan proses ini juga akan memudahkan para pengrajin dalam membuat kerajinan dan menghindari terjadinya tangan luka karena tajamnya batang mentu yang di perlukan. Berikut adalah dokumentasi saat proses meraut batang nentu:



Gambar 2: Dokumentasi Praktek Meraut Batang Nentu

Proses raut merupakan tahap yang krusial dalam pembuatan kerajinan nentu. Pada tahap ini, pengrajin melakukan pembersihan dan pelepasan batang nentu yang memiliki lekukan atau cacat yang kurang estetik. Batang nentu yang kurang baik akan dibuang untuk memastikan bahwa produk akhir memiliki kualitas yang baik dan tampilan yang menarik. Proses ini tidak hanya meningkatkan estetika produk, tetapi juga memastikan bahwa setiap batang nentu yang digunakan memiliki kualitas yang baik

Selain aspek estetika, proses raut juga berfungsi untuk memudahkan pengrajin dalam proses pembuatan kerajinan selanjutnya. Dengan menghilangkan bagian-bagian yang tidak diinginkan, pengrajin dapat bekerja dengan lebih efisien dan fokus pada pembuatan pola serta penyisipan batang nentu yang telah diraut. Hal ini mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap produk dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Selain itu, batang nentu yang telah diraut menjadi lebih mudah untuk diproses, sehingga meminimalisir risiko kesalahan pola dan bentuk selama tahap produksi.

Proses selanjutnya adalah proses menyisipkan batang nentu yang telah diraut menyesuaikan pola yang akan dibuat. Proses ini pun menjadi proses terakhir dari pembuatan kreasi tangan dari nentu. Berikut adalah dokumentasi proses ini:



Gambar 3: Praktek Menyisipkan Batang Nentu Sesuai Pola

Menyisipkan batang nentu bukan hanya soal teknik, tetapi juga tentang kreativitas dan ketelitian. Pengrajin harus menyesuaikan posisi dan sudut batang agar sesuai dengan bentuk pola yang diinginkan. Proses ini membutuhkan konsentrasi tinggi dan kesabaran, karena setiap kesalahan kecil dapat mempengaruhi keseluruhan tampilan kerajinan. Proses penyisipan batang nentu ini juga menjadi momen penting bagi para alumni dalam menerima pengalaman dan teknik langsung dari narasumber.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini merupakan kegiatan inti yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini. Pelatihan pembuatan kerajinan nentu ini memerlukan ketelitian, keikhlasan dan kesabaran karena kadang kala upah yang diterima tidak sesuai dengan keringat yang dikeluarkan sementara pengrajin harus mampu menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Meski demikian, para pengrajin tetap berkomitmen untuk meningkatkan keterampilan mereka demi menghasilkan produk yang berkualitas tinggi.

Pelatihan kerajinan nentu yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan tambahan keterampilan bagi para alumni, sehingga mereka lebih siap menghadapi dunia kerja dan memungkinkan mereka menjadi pemilik usaha kecil menengah. Dalam pelatihan ini, para alumni tidak hanya dibekali dengan keterampilan teknis dalam pembuatan kerajinan nentu, tetapi juga ditanamkan semangat kewirausahaan dan pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan potensi lokal sebagai peluang bisnis. Sehingga, para alumni dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan pasar yang terus berubah.

Melalui demonstrasi langsung dari pengrajin nentu, peserta belajar tentang proses produksi mulai dari perendaman, perautan, pembuatan pola, hingga penyisipan batang nentu yang telah diraut. Fokus utama dalam pelatihan ini adalah pada proses meraut dan penyisipan, yang membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan keterampilan tangan. Pelatihan ini juga menekankan pentingnya inovasi dan kreativitas dalam pengembangan produk. Alumni didorong untuk terus berinovasi, baik dalam desain produk maupun dalam proses produksinya. Dengan demikian, mereka dapat menghasilkan produk kerajinan nentu yang unik dan memiliki nilai jual tinggi, sehingga mampu bersaing di pasar lokal maupun global.

Pengembangan usaha kecil dan menengah berbasis kerajinan nentu dapat membuka lapangan pekerjaan baru, meningkatkan perekonomian lokal, dan melestarikan budaya serta kearifan lokal. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kompetensi alumni, tetapi dalam jangka panjang juga dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial di tingkat komunitas. Melalui pelatihan kerajinan nentu ini, tim pengabdian berharap para alumni menjadi individu yang adaptif, mandiri, dan siap berkompetisi di dunia kerja yang semakin kompleks. Mereka diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan yang membawa dampak positif bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas. Pelatihan ini menjadi langkah nyata dalam upaya meningkatkan kualitas mutu jurusan, dalam hal ini jurusan Tradisi Lisan dan memberikan dampak positif bagi alumni dalam menghadapi tantangan masa depan.

#### **Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan melalui wawancara dan kuesioner dan diperoleh hasil evaluasi sebagai berikut:

1. Kegiatan dalam bentuk pelatihan bagi alumni harus dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus agar keterampilan alumni dalam hal pemanfaatan potensi lokal lebih terasah dengan baik. Meskipun demikian pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan baik dan sesuai rencana kegiatan.
2. Perlu adanya magang untuk mahasiswa Tingkat akhir Jurusan Tradisi Lisan di tempat UMKM yang relevan khususnya dalam pemanfaatan kearifan lokal sebagai produk UMKM

### SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan sesuai dengan tahapan pelaksanaan kegiatan yang dimulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Tahapan persiapan tersebut didalamnya adalah identifikasi masalah yang dihadapi oleh alumni, kemudian tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan produk kerajinan nentu. Sedangkan evaluasi kegiatan dilakukan melalui wawancara dan kuesioner dimana diperoleh hasil evaluasi bahwa kegiatan ini berjalan sesuai dengan tahapan kegiatan dan perlu adanya tindak lanjut.

Kegiatan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan kerajinan nentu memberi dampak yang positif pada alumni karena dengan kegiatan ini menambah pengetahuan alumni tentang pemanfaatan potensi sumber daya lokal dan meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam pembuatan produk kerajinan nentu.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Halu Oleo khususnya LPPM UHO yang memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, N. (2023). Pemanfaatan Digital Marketing UMKM Berbasis Kearifan Lokal Batik Bogor Melalui Media Sosial. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 4(1). <https://doi.org/10.37641/jadkes.v4i1.1644>
- Ermawati, Y., Aminatuzzuhro, A., & ... (2022). Menggali Potensi Lokal melalui Pengembangan UMKM dan Peluang Desa Wisata dalam Pemulihan Covid-19 di Kampung Semanggi, Surabaya. *Fokus ABDIMAS*.
- Fauzan, D. A. (2022). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan UMKM Panglawungan Sektor Kerajinan Anyaman Bambu ( Survei Pada Umkm Panglawungan Sektor Kerajinan Anyaman Bambu ). *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(5).
- Parma Dewi, I., Husnul Khatimah, S., Rodiah, I., Febrianti, A., Nafizah, K., Latifah, I., & Wulandari, F. (2023). Pengembangan UMKM Kerajinan Lapiak Pandan Melalui Kegiatan Pengabdian Di Nagari Padang Laweh Selatan. *J-CoSE: Journal of Community Service & Empowerment*, 1(2). <https://doi.org/10.58536/j-cose.v1i2.68>
- Suci, Y. R. (2016). Pengembangan UMKM dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Wilayah Pedesaan. *Journal Development*, 4(2). <https://doi.org/10.53978/jd.v4i2.37>
- Suharyati, S., Tati Handayani, T., & Utami, K. (2022). PELATIHAN DAN PEMBEKALAN ENTREPRENEURIAL MARKETING BAGI UMKM PEMULA ANGGOTA KOPERASI BUNDA SEJAHTERA KOTA DEPOK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 2(5). <https://doi.org/10.59818/jpm.v2i5.308>
- Turkamun, T. et al. (2020). Membangun Ekonomi Kreatif Melalui Ukm Go Export Penyuluhan Kepada Peserta Umkm Galeri Etnik Nusantara Gensa Tangerang Selatan. *Prosiding Senantias*, 1(1).